

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian yang tidak stabil, melemah, dan terjadinya krisis global dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu dapat memicu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Apabila berkelanjutan akan menyebabkan kebangkrutan. Apalagi pada era globalisasi ini, kemajuan di berbagai bidang sudah sangat pesat dan persaingan perusahaan semakin ketat karena adanya perubahan yang sangat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu mengimbangi kemajuan pada era sekarang yaitu tidak mampu mengatasi persaingan maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian pada kondisi keuangan yang dapat memicu kebangkrutan.

Salah satu yang merasakan dampak dari era globalisasi ini adalah Indonesia yang ditandai dengan menurunnya kinerja pembayaran, tekanan pada nilai rupiah dan inflasi yang tidak stabil sehingga ada beberapa perusahaan yang mengalami *delisting*. Salah satu dari akibat melemahnya nilai tukar rupiah dapat mengakibatkan terjadinya diferensiasi inflasi yang akan berpengaruh pada harga di dalam negeri yang akan mengalami kenaikan terutama barang atau produk yang dihasilkan dari bahan baku impor. Selain itu, dengan adanya pelemahan nilai tukar rupiah pemerintah bersama bank Indonesia berusaha untuk menstabilkan nilai tukar rupiah dan menjaga nilai tukar rupiah dengan cara menaikkan suku bunga yang dapat mengakibatkan pertumbuhan kredit menjadi melambat. Serta dapat terjadinya defisit neraca perdagangan terutama pada industri manufaktur.

Hal-hal tersebut dapat mengakibatkan kinerja sector-sektor perusahaan mengalami pelambatan yang mengancam terjadinya kesulitan keuangan dan dapat memicu penurunan pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Tabel 1. 1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Rupiah di Dunia dan Indonesia

Tahun	Dunia (dalam Persen (%))	Indonesia (dalam Persen (%))		Kurs Tengah (dalam Rupiah)
	Pertumbuhan Ekonomi	Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi	
2005	4,5	5,7	5,7	9.830
2006	5,1 %	5,5	5,5	9.020
2007	5,2	6,3	6,3	9.419
2008	3,0	6,0	6,0	10.950
2009	-1,1	4,6	4,6	9.400
2010	5,2	6,2	7,0	8.991
2011	4,0	6,5	3,8	9.068
2012	3,2	6,3	4,3	9.670
2013	3,4	5,7	8,4	12.189
2014	3,6	5,0	8,4	12.440
2015	3,4	4,9	3,4	13.795
2016	3,4	5,0	3,0	13.436
2017	3,8	5,1	3,6	13.546
2018	3,6	5,2	3,1	14.481
2019	2,9	5,0	2,7	13.901

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2020)

Dari data diatas pertumbuhan ekonomi yang cenderung turun, kurs rupiah cenderung naik terus dan inflasi yang tidak stabil. Dilansir dari laman Merdeka.com (2020) pada tahun 2019 kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Suhariyanto mengatakan bahwa inflasi mengalami penurunan yang sangat drastis dan lebih rendah dari tahun-tahun sebelumnya. Bahkan berada dibawah target sebesar 3%. Hal ini disebabkan karena minimnya dorongan faktor *administered price*. Sejak terjadinya krisis ekonomi global tahun 2008-2009 Pertumbuhan ekonomi dunia mengalami penurunan drastis ditahun 2019 ini, inflasi mengalami

penurunan sehingga mengakibatkan nilai tukar pada tahun 2019 mengalami penurunan yang diakibatkan oleh daya beli masyarakat turun oleh karena pertumbuhan ekonomi Indonesia menurun. Dibuktikan dengan di tahun 2019 ini perusahaan delisting di Bursa Efek Indonesia lebih besar daripada tahun sebelumnya. .

Kinerja suatu entitas dapat dilihat dari analisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi posisi keuangan perusahaan, perubahan posisi keuangan, dan kinerja keuangan perusahaan yang berguna bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan yang tepat (Kariani & Budiasih, 2017). Bagi pihak manajemen, laporan keuangan memberikan berbagai informasi penting apa yang telah dilakukan oleh manajemen dalam rangka penciptaan nilai dan memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan dan sebagai tolak ukur mereka untuk menilai keberhasilan dari kebijakan-kebijakan baik berupa kebijakan investasi, kebijakan pendanaan, dan kebijakan distribusi pendapatan yang telah diambil dalam satu periode (Nosita & Jusman, 2019).

Menurut Brahmana (2007) mengatakan bahwa suatu perusahaan yang mengalami kebangkrutan ditandai dengan adanya permasalahan dalam keuangan yang terjadi secara terus menerus seperti laba operatif yang negatif, nilai buku ekuitas negatif, dan perusahaan yang melakukan merger. Cara yang dilakukan oleh mereka apabila mengalami permasalahan seperti ini biasanya ada yang mengambil jalan alternatif menutup usahanya ada juga yang melakukan pinjaman atau diadakannya konsolidasi. Agar pinjaman atau penggabungan usaha bisa

berjalan dengan baik, para investor dan kreditur sebelum membrikan dananya kepada perusahaan tersebut, mereka melihat laporan keuangannya terlebih dahulu. Dilihat terlebih dahulu apakah riwayat keuangannya baik atau tidak. Oleh karena itu analisis dan prediksi kondisi keuangan perusahaan itu sangat penting. Kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, mengambil kebijakan-kebijakan keuangan guna untuk mencapai tujuan, kemampuan memenuhi kewajiban, distribusi dan keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kemampuan menciptakan laba serta kemampuan melakukan penjualan merupakan suatu cerminan kondisi kesehatan perusahaan.

Menurut Fathonah (2016), kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut dan data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis sehingga model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Hariyanto (2018) mengatakan, istilah untuk menggambarkan beberapa situasi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan (*financial distress*) tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang. Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi ini diketahui sejak awal, diharapkan dapat dilakukan tindakan

untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi.

Penelitian tentang prediksi *financial distress* telah banyak berkembang, baik di Indonesia maupun di Luar Negeri. Berbagai metode analisis yang digunakan untuk memprediksi awal kebangkrutan perusahaan sudah banyak dikembangkan. Salah satunya adalah dengan makro ekonomi dalam suatu negara yang merupakan suatu sistem untuk menganalisis peristiwa ekonomi dan memperbaiki kebijaksanaan yang mempengaruhi suatu perusahaan, pasar, dan masyarakat seperti pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan tenaga kerja. Kondisi makro ekonomi merupakan faktor eksternal perusahaan seperti inflasi dan suku bunga yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* (Liou & Smith, 2011).

Makro ekonomi merupakan salah satu hal yang penting dan perlu diperhatikan serta dianalisis oleh investor (Indriyani & Nazar, 2020). Salah satunya laju inflasi, di Indonesia laju inflasi selalu mengalami kenaikan dan penurunan, hal ini terbukti data yang diperoleh dari badan pusat statistic (BPS) Seperti tabel 1.1 mengalami kenaikan dan penurunan, yang artinya tidak stabil. Irwandi & Rahayu (2019) mengatakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus biasanya disebut inflasi yang dapat meningkatkan beban perusahaan seperti biaya pembelian bahan baku yang pada akhirnya harga jual produk diakhir meningkat. Peningkatan ini menimbulkan menurunnya daya beli konsumen yang berujung pada penurunan penjualan dengan diikuti peningkatan beban perusahaan yang mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan menurut Hanafi & Supriyadi (2018) inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Irwandi & Rahayu (2019) dan Rohiman & Damayanti (2019), menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*.

Selain inflasi merupakan faktor mempengaruhi financial distress ada juga faktor tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan beban biaya yang dinyatakan dengan presentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu atau merupakan biaya kredit bank kepada nasabah (*interest rate*) serta tingkat suku bunga atau BI Rate adalah suku bunga referensi kebijakan moneter dan ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur setiap bulannya (*Kamus - Bank Sentral Republik Indonesia*, 2020). Adapun ketersediaan kredit dan suku bunga yang berdampak pada kelangsungan perusahaan tergantung pada iklim ekonomi secara umum, toleransi risiko yang rendah menghasilkan kesulitan peningkatan biaya pinjaman yang merupakan tantangan terakhir untuk perusahaan yang sudah melemah jika biaya pinjaman melebihi margin keuntungan dan sebaliknya perusahaan yang memiliki hutang relatif kecil sangat kecil perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan saat bunga tinggi (Liou & Smith, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumani (2020) dan Rohiman & Damayanti (2019), menghasilkan bahwa sensitivitas suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sensitivitas suku bunga ini tidak dapat memprediksi secara signifikan terhadap *financial distress*. Serta menurut Hanafi

& Supriyadi (2018) *financial distress* tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2018) dan Sari (2017) mengatakan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*.

Adapun salah satu rasio yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu rasio pertumbuhan (*Growth*). Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) mencerminkan penerapan keberhasilan investasi perusahaan pada periode yang lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi untuk pertumbuhan perusahaan di masa akan datang (Widhiari & Merkusiwati, 2015). Menurut Widarjo & Setiawan (2009), semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan di suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dikategorikan berhasil dalam menjalankan strategi suatu pemasaran dan penjualan produk. *Growth* digunakan sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisinya didalam industri dan perkembangan ekonomi secara global (Indrayani & Herawaty, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sumani (2020), Saputra & Salim (2020), serta Pertiwi (2018), menghasilkan bahwa pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015) mengatakan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) berpengaruh terhadap *financial distress*, hasil ini sepemikiran dengan (Hanafi & Supriyadi, 2018).

Untuk memprediksi *financial distress* dengan cara mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya yaitu dengan rasio *leverage*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan

utang, hal ini beresiko akan terjadinya kesulitan pembayaran di masa kan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki dan jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, berptensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Gunawan et al., 2019).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widhiari & Merkusiwati (2015) dan Widarjo & Setiawan (2013) mengatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan menurut Sumani (2020), rasio *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* serta hasil ini sependapat dengan Curry & Banjarnahor (2018) dimana *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain faktor makro ekonomi dan rasio keuangan, factor lainnya yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* yaitu tata kelola perusahaan atau biasa disebut dengan penerapan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan isntitusional, dewan komisaris dan dewan direksi (Anggraeni et al., 2020). Dimana apabila tata kelola perusahaan baik (*Good Corporate Governance*) maka kinerja perusahaan akan berjalan secara optimal begitupun sebaliknya yang diukur melalui pertumbuhan, kinerja, struktur pembiayaan, dan perlakuan terhadap pihak eksternal maupun internal perusahaan.

Kepemilikan manjerial merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer maupun direksi dari perusahaan tersebut Sehingga akan efektivitas monitoring suatu perusahaan akan meningkat (Anggraeni et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2020) mengatakan bahwa

kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Regita (2019) yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Syofyan & Herawaty (2019) mengatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Fatmawati & Wahidahwati (2017), kepemilikan institusional merupakan kepemilikan berupa saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lain-lain sehingga perusahaan mengalami masalah keagenan menjadi berkurang karena diawasi langsung oleh pemegang saham institusional. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2020) serta Regita (2019) mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Helena & Saifi (2018) mengatakan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Sedangkan dewan direksi adalah sekelompok perorangan yang dipilih dan bertugas untuk menetapkan kebijakan-kebijakan perusahaan yang menghasilkan keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2020) mengatakan bahwa dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Helena & Saifi (2018) serta Adi (2016) mengatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Serta dewan komisaris independen merupakan dewan yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap direksi atas implementasi dari kebijakan yang dibuat dimana dengan adanya dewan komisaris independen ini kinerja, fungsi serta tanggung jawab dewan direksi dapat lebih efektif. Sehingga dapat meminimalisir adanya masalah agensi antara pemegang saham dan dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Helena & Saifi (2018) mengatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Regita (2019) menghasilkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang menarik untuk dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini menggunakan model penelitian baru dari penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh mikro dan makro ekonomi terhadap *financial distress*. Model penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sumani (2020) yang menggunakan Sensitivitas Nilai Tukar, Sensitivitas Suku Bunga, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Total Asset Turnover*, *Debt to Ratio Asset*, dan *Sales Growth* sebagai variable independen dan *Financial distress* sebagai variable dependen. Berbeda dengan penelitian yang sekarang akan modifikasi model baru yaitu menggunakan faktor makro ekonomi, rasio keuangan, dan *good corporate governance* yang terdiri dari sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan dewan

komisaris independen sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Perbedaan lainnya yaitu tahun penelitian, populasi yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah perusahaan sektor primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2018, sedangkan pada penelitian ini menggunakan populasi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2017–2019.

Mengambil seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI ini karena masih sedikit yang melakukan penelitian menggunakan populasi seluruh perusahaan. Selain itu peneliti ingin mengetahui dampak dari ekonomi makro, rasio keuangan dan *good corporate governance* terhadap *financial distress* tidak hanya pada satu sektor saja karena pada dasarnya seluruh perusahaan mengalami dampak dari terjadsalah satunya adanya ekonomi makro seperti tingkat suku bunga, dimana seluruh perusahaan pasti mempunyai harta yang didanai oleh hutang. Dengan dipilihnya seluruh perusahaan sebagai unit penelitian, diharapkan informasi pada penelitian ini mampu menggambarkan keadaan seluruh perusahaan perusahaan dimasa sekarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Prediksi *financial distress* (kesulitan keuangan) dalam perusahaan sangat penting untuk dianalisa, karena untuk persiapan perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk keberlangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Sensitivitas Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
2. Apakah Sensitivitas Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
3. Apakah Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
4. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
6. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
7. Apakah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*?
8. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah ditentukan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Sensitivitas Inflasi Terhadap *Financial Distress*
2. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Sensitivitas Suku Bunga Terhadap *Financial Distress*
3. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) Terhadap *Financial Distress*

4. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress*.
5. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial distress*
6. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial distress*
7. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Dewan Direksi Terhadap *Financial distress*
8. Untuk menguji dan menganalisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial distress*

### **1.3. Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Manfaat Akademisi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan, pengetahuan, serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai sensitivitas inflasi, sensitivitas suku bunga, pertumbuhan penjualan, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan direksi, dan dewan komisaris independen yang berpengaruh terhadap *financial distress*. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan jumlah dan variabel yang berbeda yang bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.3.2 Manfaat Praktisi**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi oleh perusahaan diseluruh bidang terutama bagi pihak manajemen dalam hal memprediksi kebangkrutan perusahaan. Sehingga pihak manajemen dapat

mengetahu faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *financial distress* serta pihak manajemen dapat melakukan pencegahan

